

**Peningkatan Kompetensi Berbicara Teks Explanation Dalam Pelajaran Bahasa Inggris Melalui “Siul” Pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 8 Semester Genap SMA Negeri 2 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019**

Anis Aljalis  
[aljalisanis1@gmail.com](mailto:aljalisanis1@gmail.com)  
SMA Negeri 2 Semarang

**ABSTRAK**

*Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil peningkatan kompetensi berbicara teks explanation peserta didik dalam pelajaran bahasa inggris melalui “Siul” kelas XI IPA 8 SMA Negeri 2 Semarang semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dari 78 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II diiringi dengan perubahan kondisi kelas yang positif.*

*Kata Kunci: Siul, Proses Pembelajaran, Perubahan Perilaku, Kompetensi Berbicara*

**ABSTRACT**

*The problem formulation of this research was how were the process of learning, how behavioral changes, and how the progress result of students' English speaking competence of explanation text in English lessons through "Siul" (cool symbol) XI MIPA 8 (science) SMA Negeri 2 Semarang, second semester in the academic year of 2018/2019? This classroom action research was conducted in two cycles. The results of the study indicated an average increase of the learning outcomes of students in the first cycle achiving 78. In the second clycle, it increased up to 85 accompanied by the positive changes in the classroom conditions.*

*Keywords: “Siul” (Cool Symbol), Learning Process, Speaking Competence, Behavioral Changes*

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan Permendikbud Tahun 2016 No. 24, salah satu kompetensi dasar yang diajarkan di kelas XI SMA semester 2 adalah teks *explanation*. Disebutkan di dalam KD 4.9 dengan jelas bahwa pada aspek keterampilan, peserta didik diharapkan mampu menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks *explanation* lisan dan tulis, terkait gejala alam atau sosial (Prastikawati, et.al, 2020). Dari kompetensi dasar ini, bisa disimpulkan bahwa peserta didik SMA diharapkan tidak sekedar mampu memahami teks *explanation* tulis, namun juga mampu memahami teks lisan.

Untuk pemenuhan penguasaan materi tersebut tentunya tidak mudah khususnya di masa Pandemi sekarang ini karena dibutuhkan pendalaman tersendiri untuk bisa menggunakan kosakata-kosakata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari (Phaiboonnugulkij and Prapphal, 2013) oleh peserta didik SMA, khususnya di SMAN 2 Semarang. Kebanyakan dari peserta didik tidak mampu menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari baik secara tertulis maupun lisan (Wiyaka & Prastikawati, 2021)

Melihat kondisi seperti ini, kemudian media “Siul” dijadikan sebagai media oleh penulis untuk mengatasi masalah tersebut. Kata “Siul” bukan berarti tiruan suling yang disuarakan dengan mulut, namun kata ini adalah akronim dari kata Simbol Gaul. Simbol diartikan sebagai gambar atau sketsa dengan arti tertentu, bentuk, atau benda yang mewakili suatu ide atau gagasan, suatu benda, ataupun jumlah sesuatu yang mengandung maksud tertentu. (<http://sbm.binus.ac.id/2015/0619>) Sedangkan gaul diartikan “bersahabat” menurut .Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jadi, makna dari akronim “Siul” adalah gambar atau sketsa yang bersahabat atau yang diterima oleh peserta didik sesuai dengan kreativitas dan imajinasi mereka karena mereka yang membuat simbol itu sendiri. Inti dari pembelajaran menggunakan media “Siul” adalah mempermudah peserta didik menjelaskan teks “explanation” melalui simbol yang telah mereka buat. Dengan media ini, diharapkan bahwa kosakata-kosakata ilmiah yang jarang terdengar dapat diwakili dengan simbol-simbol yang unik sekalipun bentuknya adalah kata kerja, kata sifat atau kata keterangan yang memudahkan siswa untuk mengingatnya.

Prinsip dari pembelajaran ini banyak menekankan unsur berbicara dengan bantuan media simbol gaul atau “Siul”. Sebelumnya, ada penelitian yang memanfaatkan media gambar pada pembelajaran Bahasa Inggris seperti yang dilakukan oleh La Ode Muhammad Idrus Hamid B. “Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Media Gambar Berseri”. Dalam penelitiannya, penerapan media gambar berseri ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penerapan media gambar berseri ini juga sangat membantu dalam menumbuhkan kepercayaan diri kepada siswa dalam mengungkapkan atau mengeluarkan pendapat dalam bahasa Inggris (Salma & Prastikawati, 2021). Selain itu, pemanfaatan media gambar berseri bisa membuat siswa kreatif dalam mengungkapkan apa yang mereka akan ungkapkan (Prastikawati, 2014).

Fenomena ini menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada peserta didik SMA Negeri 2 Semarang kelas XI MIPA 8 melalui gambar juga namun penulis lebih suka menggunakan istilah yang lebih spesifik dalam penelitiannya dengan istilah simbol. Pada proses pembelajarannya, peserta didik dilatih berkreativitas membuat variasi simbol gaul, berbicara, dan menyimak. Dalam implementasinya, pembelajaran dengan media “Siul” ini diharapkan bisa meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengkaji Bagaimana pembelajaran berbicara melalui media “Siul”, (2) untuk mengkaji perilaku belajar peserta didik pada pembelajaran berbicara melalui media “Siul” (3) Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan berbicara peserta didik melalui media “Siul

Penelitian ini diharapkan dapat (1) memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris melalui media “Siul” (2) memberikan masukan pada guru Bahasa Inggris tentang metode pembelajaran Bahasa Inggris yang melibatkan media “Siul” untuk meningkatkan kompetensi berbicara.

## **KAJIAN TEORI**

### **Konsep Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan perpaduan dua kata yakni keterampilan dan berbicara. Keterampilan merupakan suatu kemampuan melakukan berbagai aktivitas (Yudha dan Rudyanto, 2005). Menurut Nuraini (2002:1), berbicara merupakan proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya. Sesuai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan penyampaian informasi oleh pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya. Berbicara tentang keterampilan berbicara, tidak semua orang mempunyai kecakapan itu, terutama berbicara bahasa Inggris yang melibatkan kosakata-kosakata ilmiah yang berkaitan proses alam (Prastikawati & Wahyuni, 2020). Untuk bisa berbicara bahasa Inggris dengan baik dan benar, tentunya dibutuhkan proses yang tidak singkat karena bahasa Inggris bukan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Agar pembicaraan dapat mencapai hasil yang memuaskan, diperlukan beberapa persiapan seperti yang dituliskan Aw Suranto dalam bukunya (2011: 95) yakni:

- Persiapan fisik, yakni usaha menjaga kondisi fisik agar tetap bagus, sehingga pembicara bisa mengantarkan kemampuan terbaiknya untuk menyampaikan dan menerima pesan.
- Persiapan mental, yakni usaha untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan diri sehingga faktor-faktor penghambat pembicaraan seperti bingung dan gugup bisa dihindari.

Persiapan materi, yakni usaha untuk menguasai materi yang akan disampaikan melalui membaca, bertanya atau tindakan lainnya yang bersifat mencari tahu informasi. Dengan persiapan materi secara bersungguh-sungguh, maka pembicaraan sistematis, lancar, dan mendalam bisa tercapai.

### **Konsep Media Siul**

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Kata media, merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”, yang secara etimologi berarti perantara atau pengantar. Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (2006: 634) media merupakan perantara/ penghubung yang terletak antara dua pihak, atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Menurut Cangara dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2006: 119), Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Kata “Siul” adalah akronim dari 2 kata yakni, simbol gaul. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *sym-ballein* atau *symbolos*. Simbol memiliki ciri memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Sementara itu, dalam KBBI (2008) simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lengana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu atau mengandung maksud tertentu. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol atau dalam bahasa komunikasi sering diistilahkan sebagai lambang meliputi kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Sedangkan istilah “gaul” menurut KBBI (2008) berarti hidup berteman.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media “Siul” adalah alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator berupa tanda atau lukisan, perkataan, atau lengana untuk menyatakan sesuatu. Dalam penelitian ini, bentuk simbol fokus pada tanda atau lukisan.

### **Dasar Pemikiran Siul**

Dasar pemikiran Media “Siul” mengenai kemampuan berbahasa, bahasa, pengajaran, dan pembelajaran bahasa adalah (1) Kemampuan berbahasa bukanlah sekedar bisa menyimak, namun juga bisa memahami, menganalisis dan akhirnya bisa mengutarakan apa yang telah disimak (berbicara); (2) Bahasa adalah seperangkat kebiasaan dan latihan, praktik atau melakukan perulangan berkali-kali; (3) Ajarkan bahasa seperti yang diucapkan oleh penutur asli; (4) Pembelajaran bahasa asing diperlukan proses yang tidak singkat.

### **Prosedur Pembelajaran Dengan Media Siul**

Dalam pembelajaran media “Siul”, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan sehingga target akhir berupa hasil unjuk kerja bisa memuaskan dan layak ditampilkan. Adapun langkah-langkahnya adalah (1) Literasi teks *explanation*, (2). Membuat simbol gaul atau “siul”, (3). Berbicara dengan bantuan media “siul”

### **Pembelajaran Dengan Penggunaan Media Simbol Atau Gambar**

Pembelajaran dengan penggunaan media simbol atau gambar merupakan pembelajaran sudah tidak asing lagi di dalam dunia pendidikan. Terbukti banyak guru yang menggunakan bantuan media gambar untuk pembelajaran Bahasa Inggris terutama dalam

upaya peningkatan keterampilan berbicara. Salah satu peneliti itu adalah La Ode Muhammad Idrus Hamid B (2014) dengan penelitiannya dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Media Gambar Berseri”. Dalam penelitiannya, penerapan media gambar berseri ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penerapan media gambar berseri ini juga sangat membantu dalam menumbuhkan kepercayaan diri kepada siswa dalam mengungkapkan atau mengeluarkan pendapat dalam bahasa Inggris (Marzuki et al, 2016). Selain itu, pemanfaatan media gambar berseri bisa membuat siswa kreatif dalam mengungkapkan apa yang mereka akan ungkapkan.

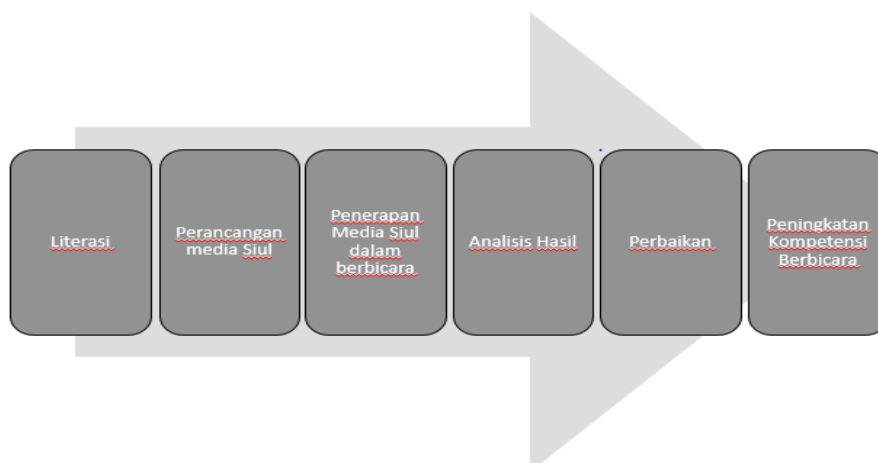
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa hasil belajar peserta didik menggunakan media gambar memberikan dampak yang sangat baik pada peserta didik terutama dalam peningkatan keterampilan berbicara.

### **Kerangka pikir**

Usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, diperlukan metode yang efektif dan efisien. Penggunaan media “Siul” (media simbol gaul) diharapkan menjadi salah satu metode yang cukup tepat dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara. Media “Siul” merupakan metode yang menggunakan simbol di dalam pembelajarannya. Melalui metode ini, diharapkan bahwa peserta didik mampu meningkatkan keterampilan berbicara mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya karena mereka harus memahami teks lebih jauh melalui bantuan simbol yang telah mereka buat sesuai dengan imajinasi mereka.

### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Penggunaan media “Siul” dapat meningkatkan keterampilan berbicara teks explanation dalam pelajaran Bahasa Inggris kelas XI MIPA 8, SMAN 2 Semarang Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019.



## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SMA NEGERI 2 SEMARANG yang berlokasi di Jalan Sendangguwo Baru 1 Gemah Pedurungan Kota Semarang. Tindakan penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yaitu bulan April 2019.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah kompetensi berbicara peserta didik kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah peserta didik 36 orang, terdiri dari 11 laki-laki dan 25 perempuan. Kelas ini dipilih sebagai subyek penelitian karena ditemukan hasil pembelajaran masih kurang maksimal khususnya untuk materi explanation.

Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa proyek dan tes berbicara, sedangkan data sekunder berupa data hasil observasi dan dokumentasi mengenai aktivitas peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil proyek secara berkelompok dan tes berbicara secara individu untuk mengkaji peningkatan hasil belajar melalui media "Siul". Aspek penilaian proyek meliputi kreativitas, waktu penyelesaian proyek, kesesuaian hasil kerja dan permintaan tugas, sedangkan aspek penilaian berbicara meliputi *organization of idea*, *grammar*, *fluency* dan *pronunciation*. Untuk mengukur hasil evaluasi unjuk kerja individu dan proyek secara kelompok digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{JS}{SM} \times 100$$

Keterangan:

JS : Jumlah skor yang diperoleh siswa / kelompok

SM : skor maksimal

Sementara untuk mengkaji perubahan perilaku dan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui “Siul” secara klasikal dibutuhkan perhitungan prosentase yang menggunakan rumus berikut ini:

$$NP = R : SN$$

Keterangan:

NP = Nilai Prosentase

R = Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 80$

SN = Jumlah seluruh peserta didik

Hasil pencapaian belajar klasikal dinyatakan berhasil apabila terdapat 85% peserta didik yang telah mencapai lebih besar sama dengan 80 ketuntasan belajar individu.

Teknik kualitatif dilakukan untuk menganalisis data non-tes melalui observasi. Data tersebut digunakan untuk mengkaji perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran berbicara melalui media “Siul” pada siklus I dan II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi kondisi awal (pra-siklus)

Sebelum diadakan kegiatan siklus-siklus penelitian, terlebih dulu diambil data nilai dari hasil unjuk kerja individu yang berkaitan dengan teks explanation oleh peserta didik. Hasil tes tersebut menunjukkan nilai rata-rata kelas berbicara pra-siklus peserta didik kelas XI MIPA 8 tahun pelajaran 2018/2019 adalah 73.

Nilai terendah dan tertinggi pada kondisi awal dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Peserta Didik Pra-Siklus

No	Uraian	Nilai
1.	Nilai terendah	60
2.	Nilai tertinggi	87
3.	Nilai rata-rata	73

Dari hasil tes unjuk kerja tersebut, hasil belajar siswa pra-siklus secara klasikal masih rendah karena masih ada 30 siswa (83,33 %) yang masih mendapatkan nilai di bawah 80 yang bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Siklus

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	< 69	8	22,22 %
2	70 - 79	22	61,11 %

3	80 - 89	6	16, 67 %
4	90 - 100	-	-
	Jumlah	36	100 %

### Deskripsi Siklus I

Siklus I dilakukan dalam 2 x pertemuan, yakni pada hari Rabu tanggal 10, dan 17 April 2019. Dalam tindakan siklus ini, sebelum pembelajaran bahasa Inggris dimulai, guru menjelaskan prosedur penggunaan media “Siul” yang akan dilakukan siswa. Kemudian, peserta didik diminta membuat kelompok yang terdiri dari 4 orang. Mereka diminta melakukan literasi tentang materi explanation melalui handout yang diberikan guru. Selanjutnya, peserta didik memilih tema teks explanation yang sudah disediakan. Bersama kelompoknya peserta didik merancang media Siul untuk teks explanation yang telah dipilihnya. Setelah mendapatkan kesepakatan bersama dalam pemilihan siulnya, mereka mempraktikkannya. Salah satu hasil karya peserta didik seperti di bawah ini:

Selesai mengumpulkan hasil proyek, tes unjuk kerja secara individual dilakukan. Pada siklus I diperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Belajar Peserta didik pada Siklus I

N = 36

No	Indikator Proses	Rendah		Sedang		Tinggi	
		F	%	f	%	f	%
1	Ketertiban selama aktivitas pembelajaran	6	17	11	30	19	54
2	Keseriusan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran	5	14	13	36	18	50
3	Partisipasi dalam diskusi	6	17	10	28	20	55
4	Rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat	6	17	22	61	8	22
5	Saling menghormati dan menghargai	6	17	11	30	19	54
6	Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas	6	17	15	42	15	42
<b>Rata-rata</b>		6	16	14	38	16	46



Tabel 4. Hasil Proyek Peserta Didik Pada Siklus I  
N = 9 (Kelompok)

No	Nama Kelompok	Nilai
1.	Kel. 1	73
2.	Kel. 2	73
3.	Kel. 3	73
4.	Kel. 4	83
5.	Kel. 5	80
6.	Kel. 6	85
7.	Kel. 7	90
8.	Kel. 8	83
9.	Kel. 9	85
Rata-Rata		80,55

Tabel 5. Hasil Unjuk Kerja Individual Peserta Didik Siklus I  
N: 36

No	Uraian	Nilai
1.	Nilai terendah	70
2.	Nilai tertinggi	93
	Rata-rata	75
Jumlah Rata-Rata		78

Dari data di atas, dapat diketahui adanya tanda-tanda peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang cukup menggembirakan. Aktivitas belajar yang rendah mencapai 6 peserta didik (16 %), yang sedang mencapai 14 peserta didik (38 %), dan sisanya sebesar 16 peserta didik (46 %). Untuk hasil proyek, masih ada 3 kelompok (33 %) yang kurang bisa bekerjasama dengan baik. Sehingga hasil kurang maksimal. Dilihat dari hasil tes unjuk kerja peningkatan pun terjadi. Peserta didik yang tidak tuntas awalnya terdiri dari 8 peserta menjadi mencapai 4 peserta didik (11,11 %), sisanya tuntas peserta didik (77%).

Berikutnya, data kuantitatif hasil belajar peserta didik secara klasikal terkait dengan keterampilan berbicara, berdasarkan hasil unjuk kerja setelah proses pembelajaran dengan "Siul" pada akhir siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Belajar Peserta Didik Melalui "Siul" Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	< 69	4	11,11 %

2	70 - 79	12	33,33 %
3	80 - 89	18	50 %
4	90 - 100	2	5,56
	Jumlah	36	100 %

Berdasarkan data pada tabel 6, diketahui bahwa penggunaan “Siul” dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada akhir siklus I, dari 36 peserta didik, masih ada tersisa 16 peserta didik (44 %) yang belum tuntas belajarnya. Sedangkan sebagian besar lainnya, yakni peserta didik sebanyak 20 peserta didik (55,55%) telah mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 3, perilaku peserta didik semakin membaik pada aspek ketertiban, partisipasi dan rasa saling menghormati dan menghargai namun pada aspek kepercayaan diri mengungkapkan pendapat masih rendah. Untuk itu, guru memberi motivasi pada peserta didik yang bermasalah tersebut. Ada juga 3 kelompok yang mengalami masalah pada saat menganbil simbol yang tepat untuk mudah diingat. Guru mengarahkan apa yang harus dilakukan mereka untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk mengatasi masalah *grammar dan organization of idea*, guru menunjukkan contoh teks explanation yang benar sebagai bahan perbandingan. Untuk masalah *diction dan pronunciation*, peserta didik diarahkan untuk membuka kamus atau aplikasi listening atau google sound.

Secara umum, proses pembelajaran berlangsung lancar. Pengamatan di luar proses belajar kelompok yaitu peneliti memeriksa hasil kerja peserta didik setelah penyajian materi. Untuk tes speaking secara individu, masih ada beberapa siswa yang belum bisa berbicara dengan baik.

### Refleksi I

Ditinjau dari hasil observasi, proyek dan hasil unjuk kerja, “Siul” memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam kompetensi berbicara walaupun masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi. Masih ada peserta didik yang belum KKM pada tes berbicara. Untuk itu, masih dibutuhkan satu siklus lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Diharapkan tindakan di siklus II memberikan perubahan yang lebih baik pada perilaku peserta didik, hasil penilaian proyek dan unjuk kerja peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

### Deskripsi Siklus II

Siklus II dilakukan dalam 2 x pertemuan, yakni pada hari Rabu, tanggal 22 April dan 1 Mei 2019. Dalam tindakan siklus ini, sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan feed back atas hasil pembelajaran melalui “Siul” yang dilakukan sebelumnya dengan memberikan contoh-contoh penggunaan kalimat yang benar, pengembangan kalimat yang lebih kreatif, pengecekan pengucapan melalui kamus atau aplikasi *listening* dan contoh-contoh teks explanation yang memiliki unsur-unsur kebahasaan yang benar. Selanjutnya, peserta didik

diminta bergabung dengan kelompoknya kembali untuk memperbaiki kekurang-kekurangan seperti yang disampaikan oleh guru. Seperti yang dilakukan di siklus I, peserta didik melakukan pembelajaran bahasa Inggris melalui “Siul” sesuai dengan prosedurnya. Pada siklus II diperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 7. Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Siklus II

N=36

No	Indikator Proses	Rendah		Sedang		Tinggi	
		f	%	f	%	f	%
1	Ketertiban selama aktivitas pembelajaran	2	6	6	17	28	77
2	Keseriusan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran	2	6	6	17	28	77
3	Partisipasi dalam diskusi	2	6	8	22	26	72
4	Rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat	2	6	10	28	24	67
5	Saling menghormati dan menghargai	2	6	8	22	26	72
6	Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas	2	6	8	22	26	72
Rata-rata		2	6	8	21	25	73

Tabel 8. Hasil Proyek Peserta Didik Pada Siklus II

N = 9 (Kelompok)

No	Nama Kelompok	Nilai
1.	Kel. 1	83
2.	Kel. 2	83
3.	Kel. 3	83
4.	Kel. 4	93
5.	Kel. 5	87
6.	Kel. 6	87
7.	Kel. 7	93
8.	Kel. 8	87
9.	Kel. 9	93
Rata-Rata		88

Tabel 9. Hasil Unjuk Kerja Peserta Didik Siklus II

No	Uraian	Nilai
1 .	Nilai terendah	80
2 .	Nilai tertinggi	95
Rata-rata		85

Dari data-data di atas, dapat diketahui adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang lebih baik lagi pada siklus II. Aktivitas belajar yang rendah mencapai 2 peserta didik (6 %), yang sedang mencapai 8 peserta didik (21 %), dan sisanya sebesar 25 peserta didik (73%). Untuk hasil proyek, semua kelompok bisa bekerjasama dengan baik, sehingga hasil cukup maksimal. Dilihat dari hasil unjuk kerja individu secara klasikal, ada 16 peserta didik (44,44 %) termasuk dalam kategori memuaskan, dan 20 peserta didik (55,56 %) dalam kategori sangat memuaskan.

Berikutnya, data kuantitatif hasil belajar peserta didik secara klasikal terkait dengan keterampilan berbicara, berdasarkan hasil unjuk kerja setelah proses pembelajaran dengan “Siul” pada akhir siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Belajar Peserta didik melalui “Siul” Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	< 69	0	0
2	70 - 79	0	0
3	80 - 89	16	44,44
4	90 - 100	20	55,56
Jumlah		36	100 %

Berdasarkan data pada tabel 10, diketahui bahwa penggunaan “Siul” dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada akhir siklus II, dari 36 peserta didik, semua peserta didik tuntas 100 %. Selama pengamatan, ditemukan perubahan sikap yang lebih baik pada peserta didik dibandingkan dengan sikap peserta didik pada tindakan siklus I. Hanya ada 2 peserta didik yang masih kurang bisa bersikap sesuai yang diharapkan namun setelah peserta didik tersebut ditegur oleh peneliti, mereka tidak lagi mengulangi perbuatan mereka sehingga setiap kelompok bisa bekerja sama dengan baik dan hasil proyek serta unjuk kerja pun baik atau tuntas. Secara umum, proses pembelajaran berjalan dengan sangat baik.

### Refleksi Siklus II

Pada siklus II, data sangat jelas menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran sangat baik Berkurangnya hal-hal yang tidak diharapkan. Peserta didik yang masih kurang serius dan tertib semakin berkurang. Kreativitas peserta didik dalam membuat ringkasan catatan semakin baik. Peningkatan jumlah peserta didik yang kreatif sangat signifikan.

Bisa dilihat bahwa pembelajaran berbicara bahasa Inggris dengan “Siul” sangat efektif untuk meningkatkan perubahan tingkah laku yang positif selama pembelajaran berlangsung dan juga meningkatkan hasil belajar yang lebih baik atau optimal.

### Pembahasan

Dari data-data yang diperoleh, tanda-tanda peningkatan aktivitas belajar peserta didik sangatlah menggembirakan dibanding sebelum dilakukan penelitian tindakan (pra-siklus). Perbandingan sebelum diadakan penelitian atau pra-siklus dan setelah diadakan penelitian siklus bisa dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 11. Perbandingan Tabel Ketuntasan

No	Jenis Penilaian/ Jumlah peserta	Pra-siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1	Aktivitas belajar peserta didik (36)	-	-	19	54	33	94
2	Hasil proyek kelompok (9)	-	-	6	67	9	100
3	Hasil unjuk kerja secara individu (36)	6	17	20	55	36	100
4	Hasil belajar peserta didik melalui Siul (36)	-	-	20	55	36	100

Tabel 12. Perbandingan Tabel Ketidaktuntasan

No	Jenis Penilaian/ Jumlah peserta	Pra-siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1	Aktivitas belajar peserta didik (36)	-	-	6	17	2	6
2	Hasil proyek kelompok (9)	-	-	3	33	0	0
3	Hasil unjuk kerja secara individu (36)	30	83	8	22	0	0
4	Hasil belajar peserta didik melalui Siul (36)	-	-	8	22	0	0

Data-data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II terus mengalami kenaikan yang signifikan. Untuk hasil unjuk kerja Pra siklus, hanya 6 peserta didik (17 %) yang mengalami ketuntasan dalam belajarnya, namun hasil unjuk kerja

pada siklus I, ada 20 peserta didik (55 %) yang tuntas dan pada siklus II, ada 36 (100 %) yang tuntas. Di akhir pelaksanaan siklus II tidak ditemukan ketidaktuntasan. Perbandingan ini jelas bahwa perubahan-perubahan semakin baik terjadi setelah menggunakan “Siul” pada pembelajaran explanation mata pelajaran Bahasa Inggris dengan 2 siklus. Jadi, dengan menggunakan “Siul”, hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 8 SMA Negeri 2 Semarang pada pelajaran Bahasa Inggris dalam kompetensi berbicara teks explanation dapat meningkat dengan sangat baik. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa sebagian besar menunjukkan perilaku yang positif dari siklus I sampai siklus II. Ini terbukti bahwa “Siul” sangatlah efektif untuk digunakan pada pembelajaran bahasa Inggris dalam kompetensi berbicara karena perubahan peserta didik membaik tidak hanya pada peningkatan hasil belajar namun juga perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran (Fauzan, 2016).

## KESIMPULAN & SARAN

### Simpulan

Hasil belajar bahasa Inggris dalam kompetensi berbicara peserta didik kelas XI MIPA 8 tahun pelajaran 2018/2019 meningkat setelah menggunakan Siul. Terlihat dalam siklus I, peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 16 peserta didik (44 %) dan di dalam siklus II, tidak ditemukan ketidaktuntasan. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi peserta didik pra-siklus I. Pada kondisi pra-siklus, peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 30 peserta didik (83 %).

Hasil belajar peserta didik pada siklus II sangat menggembirakan karena mengalami kenaikan hasil belajar. Untuk peserta didik yang tidak mencapai KKM adalah 0%. Peserta didik yang mencapai kriteria sangat memuaskan adalah 20 peserta didik (11,42%). Untuk kriteria memuaskan, terdapat 16 peserta didik (44,44 %). Sedangkan rata-rata berkriteria sangat memuaskan berjumlah 120 peserta didik (55,56 %).

Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris melalui “Siul” sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kompetensi berbicara teks explanation bagi peserta didik karena model pembelajaran ini memberikan unsur “pengulangan” yang berdampak pada “pembiasaan” yang baik pada memori peserta didik sehingga kemungkinan besar kesalahan-kesalahan yang telah mereka analisis dari apa yang dilihat dan didengarnya tidak akan terulang lagi (Liao, 2009). Dengan kata lain “Siul” dapat merangsang partisipasi aktif pendengaran peserta didik, serta dapat mengembangkan daya imajinasi positif mereka untuk lebih serius, percaya diri, aktif, menghargai dan tanggung jawab dalam menghasilkan suatu karya dengan mampu mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk ucapan (berbicara) dengan sangat baik.

“Siul” ini merupakan metode pembelajaran yang melibatkan audio visual yang bisa dijadikan media pembelajaran dengan multi fungsi seperti teori yang dikemukakan oleh Azhar

(2011: 29-35) bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa, dapat menambah perbendaharaan kata atau istilah, dapat menampilkan kembali suatu benda atau peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan dan sasarannya, untuk menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lampau, dalam sekali penggunaan suatu materi, objek atau kejadian dapat diikuti siswa dalam jumlah besar dan dalam jangkauan yang sangat luas, menciptakan atensi, afektif, kognitif, imajinatif, dan motivasi, mengatasi hambatan sosial kultural antarsiswa.

### Saran

Saran peneliti berkaitan dengan penelitian ini adalah 1) kepada pengajar bahasa Inggris hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang ingin diterapkan atau digunakan dalam bidang studi bahasa terutama mata pelajaran Bahasa Inggris. Dibutuhkan kepekaan, kegigihan serta kreativitas guru dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul pada peserta didiknya seperti masalah berbicara. Dari hasil penelitian ini, guru bisa lebih introspeksi diri untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran ataupun meningkatkan mutu pengajaran di waktu yang akan datang sehingga hasil belajar anak didik bisa tercapai dengan maksimal atau memuaskan, 2) kepada kepala sekolah hasil penelitian ini dapat memberikan wacana positif bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Apalagi di jaman serba teknologi tinggi ini, guru dan peserta didik harus mampu mengikuti perkembangan jaman, 3) kepada peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan potensi dalam menerapkan keterampilan berbicara, metode Siul sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan tak hanya di bidang Bahasa Inggris namun juga IPTEK peserta didik .

### DAFTAR PUSTAKA

- AW Suranto. 2011. *Komunikasi Antar Personal*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fauzan, U. (2016). Enhancing speaking ability of EFL students through debate and peer assessment. *EFL journal*, 1(1), 49-57.
- La Ode Muhammad Idrus Hamid, B. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Gambar Berseri. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 88-95.
- Liao, G. (2009). Improvement of Speaking Ability through Interrelated Skills. *English language teaching*, 2(3), 11-14.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di:  
<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses 14 September 2016.

- Maulidhawati, R., Prastikawati, E. F., & Budiman, T. C. S. (2021). Authentic assessments in english language teaching: A case in smp negeri 6 semarang. *Journal of English Education and Linguistics*, 2(1), 67-78.
- Marzuki, M., Prayogo, J. A., & Wahyudi, A. (2016). Improving the EFL learners' speaking ability through interactive storytelling. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 15-34.
- Prastikawati, E. F., Wiyaka, W., & Adi, A. P. K. (2020). Online backchannel as a formative assessment in improving writing skills. *Journal on English as a Foreign Language*, 10(2), 359-384.
- Prastikawati, E. F. (2014). Promoting students' good characters and improving the students' writing skill through indonesian culture-based story. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 8(2).
- Salma, N., & Prastikawati, E. F. (2021). Performance-based assessment in the english learning process: washback and barriers. *Getsempena English Education Journal*, 8(1), 164-176.
- Prastikawati, E. F., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh penggunaan "retelling strategy" dalam pembelajaran membaca: persepsi siswa. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 526-535).
- Sudrajat, Ahmad. 2016. "Permendikbud No 20-21-22-23-24", <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2016/07/14/permendikbud-no-20-21-22-dan-23-tahun-2016/>, diakses pada 2 Juni 2019 pukul 18.00
- Wiyaka, W., & Prastikawati, E. (2021). Plickers as an Online Formative Assessment to Improve Secondary School Students' English Learning. *Available at SSRN 3864809*.